

INOVASI MANAJEMEN KURIKULUM BERBASIS KEBUTUHAN PESERTA DIDIK DALAM PENDIDIKAN NON-FORMAL DI PKBM

¹Astuti, ²Sunhaji

Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

e-mail: astutialkarim41@gmail.com, a.sunhaji@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan non-formal melalui lembaga seperti Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memainkan peran strategis dalam membuka akses pendidikan bagi peserta didik yang tidak menempuh jalur formal. Namun, efektivitas layanan tersebut sangat bergantung pada bagaimana kurikulum dikelola terutama kurikulum yang dirancang berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji inovasi manajemen kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik dalam pendidikan non-formal di PKBM. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang berfokus pada analisis proses manajemen kurikulum mulai dari tahap identifikasi kebutuhan peserta didik, perancangan kurikulum yang responsif, implementasi pembelajaran, hingga evaluasi dan tindak lanjut program. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis secara tematik untuk menemukan pola inovasi dan praktik terbaik dalam pengelolaan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan mengintegrasikan mekanisme partisipasi peserta didik, pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang fleksibel, serta evaluasi berbasis relevansi kebutuhan, PKBM dapat meningkatkan keterlibatan peserta, meningkatkan relevansi pembelajaran, dan memperkuat hasil belajar. Artikel ini merekomendasikan agar manajemen PKBM tidak hanya mengadopsi kurikulum formal secara literal, tetapi melakukan adaptasi aktif terhadap konteks peserta didik dan lingkungan lokal. Dengan demikian, inovasi dalam manajemen kurikulum berbasis kebutuhan memiliki potensi besar untuk meningkatkan mutu dan akses pendidikan non-formal, serta membekali peserta didik dengan literasi, keterampilan hidup, dan kapasitas kontekstual yang dibutuhkan dalam era perubahan cepat.

Kata Kunci: *Kurikulum berbasis kebutuhan, Manajemen kurikulum, Pendidikan non-formal*

ABSTRACT

Non-formal education through institutions such as Community Learning Centers (PKBM) plays a strategic role in expanding access to education for learners who do not pursue formal schooling. However, the effectiveness of such services largely depends on how the curriculum is managed, particularly when it is designed based on the actual needs of the learners. This study aims to examine innovations in needs-based curriculum management within non-formal education at PKBM. A qualitative method with a descriptive approach was used, focusing on analyzing the curriculum management process starting from the identification of learners' needs, the design of a responsive curriculum, the implementation of learning activities, to the evaluation and follow-up of the programs. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and were then analyzed thematically to identify patterns of innovation and best practices in curriculum management. The findings indicate that by integrating learner participation mechanisms, utilizing flexible learning media and technology, and conducting evaluations based on relevance to learners' needs, PKBM can enhance learner engagement, improve the relevance of learning, and strengthen learning outcomes. This article recommends that PKBM managers should not merely adopt the formal curriculum literally, but instead actively adapt it to the context of learners and the local environment. Thus, innovation

in needs-based curriculum management holds significant potential to improve the quality and accessibility of non-formal education, while equipping learners with literacy, life skills, and contextual capacities needed in an era of rapid change.

Keywords: *Needs-based curriculum, Curriculum management, Non-formal education*

PENDAHULUAN

Pendidikan non-formal memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam arsitektur sistem pendidikan nasional, berfungsi sebagai jaring pengaman sekaligus jembatan bagi masyarakat yang terpinggirkan dari akses pendidikan konvensional. Jalur pendidikan ini dirancang secara khusus untuk memberikan layanan alternatif pembelajaran yang inklusif bagi mereka yang karena berbagai kendala, baik ekonomi, geografis, maupun waktu, tidak memiliki kesempatan untuk menempuh pendidikan di jalur sekolah formal. Filosofi dasar yang melandasinya adalah keyakinan bahwa pendidikan merupakan hak asasi setiap individu sepanjang hayat, tanpa memandang usia atau latar belakang sosial. Dalam kerangka ini, keberadaan lembaga pendidikan non-formal menjadi sangat vital untuk memastikan pemerataan akses pengetahuan dan keterampilan. Tujuannya bukan sekadar memberikan ijazah atau sertifikasi kesetaraan semata, melainkan untuk memberdayakan masyarakat agar memiliki kemandirian, kecakapan hidup, dan kemampuan beradaptasi dengan perubahan zaman. Oleh karena itu, eksistensi jalur ini menjadi pilar penting dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa secara menyeluruh, menjangkau lapisan masyarakat yang sering kali luput dari jangkauan sistem persekolahan reguler yang kaku dan terstandardisasi secara ketat (Lestari et al., 2024; Setyowati et al., 2025).

Dalam konteks demografi dan sosial di Indonesia, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat atau yang dikenal dengan singkatan PKBM hadir sebagai garda terdepan institusi pendidikan non-formal yang mengakomodasi spektrum warga belajar yang sangat heterogen. Lembaga ini menjadi wadah berkumpulnya individu dengan latar belakang yang sangat beragam, mulai dari anak-anak usia sekolah yang putus sekolah, para pekerja sektor informal yang ingin memperbaiki nasib, ibu rumah tangga yang ingin menambah wawasan, hingga orang dewasa yang memiliki motivasi tinggi untuk meningkatkan kompetensi diri. Keberagaman profil peserta didik ini membawa dinamika tersendiri yang jauh lebih kompleks dibandingkan dengan sekolah formal yang siswanya relatif homogen dari segi usia. Namun, tantangan terbesar yang muncul dari heterogenitas ini adalah bagaimana merancang kurikulum yang benar-benar relevan. Sering kali, kurikulum yang diterapkan di PKBM hanya sekadar menyalin atau memodifikasi sedikit dari kurikulum sekolah formal, yang pada akhirnya gagal menjawab kebutuhan spesifik dan kontekstual para warga belajar tersebut, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang bermakna dan tidak solutif (Mardiana & Emmiyati, 2024; Mustabsyirah & Mardyawati, 2025; Toha et al., 2025).

Manajemen kurikulum di dalam ekosistem lembaga PKBM sejatinya menuntut pendekatan yang jauh lebih fleksibel, adaptif, dan partisipatif dibandingkan dengan manajemen di lembaga pendidikan formal yang cenderung birokratis. Proses manajerial ini tidak bisa dijalankan dengan pola instruksi satu arah dari atas ke bawah, melainkan harus melibatkan siklus yang dinamis mulai dari tahap perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terukur, hingga evaluasi yang komprehensif. Ciri khas yang membedakan manajemen di PKBM adalah posisi warga belajar yang tidak boleh ditempatkan hanya sebagai objek pasif penerima materi. Sebaliknya, mereka harus diposisikan sebagai subjek aktif atau pemilik dari proses pembelajaran itu sendiri. Aspirasi, pengalaman hidup, dan tujuan belajar mereka harus menjadi basis utama dalam penyusunan program. Tanpa adanya pergeseran paradigma manajemen ini, lembaga pendidikan non-formal berisiko kehilangan relevansinya dan ditinggalkan oleh

masyarakat yang merasa bahwa program yang ditawarkan tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup mereka sehari-hari (Jaswadi & Junaris, 2025; Saepudin et al., 2022; Suputra et al., 2024).

Salah satu komponen paling vital dalam manajemen kurikulum yang efektif di PKBM adalah proses identifikasi kebutuhan belajar atau *needs assessment* yang akurat dan mendalam. Langkah ini menjadi fondasi bagi pengembangan modul dan materi ajar yang tidak hanya teoretis tetapi juga praktis dan sesuai dengan kebutuhan peserta. Penggunaan teknologi pembelajaran yang tepat guna juga menjadi aspek yang tak kalah penting untuk menjembatani kesenjangan akses dan kualitas. Selain itu, evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya berpatokan pada nilai akademik di atas kertas, melainkan harus didasarkan pada dampak nyata atau *outcome* yang dirasakan oleh warga belajar dalam kehidupan mereka. Berbagai studi menunjukkan bahwa ketika kurikulum disusun berdasarkan kebutuhan riil peserta, tingkat keterlibatan atau *engagement* mereka dalam proses belajar meningkat drastis. Hal ini juga berkontribusi positif terhadap hasil pembelajaran secara keseluruhan, menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, menyenangkan, dan memberdayakan, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung untuk berkembang sesuai potensinya.

Lebih jauh lagi, inovasi dalam manajemen kurikulum di PKBM harus menyentuh aspek metode dan strategi penyampaian materi agar sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa atau andragogi. Inovasi ini dapat meliputi pemilihan metode pembelajaran yang menghargai pengalaman peserta, pengaturan waktu dan jadwal belajar yang sangat fleksibel untuk mengakomodasi peserta yang bekerja, serta penyediaan modul pembelajaran yang hibrida. Pendekatan campuran atau *blended learning* yang menggabungkan tatap muka dengan akses materi secara daring menjadi solusi jitu di era digital ini. Selain itu, integrasi materi yang bersifat akademis dengan keterampilan hidup atau *life skills* dan literasi digital menjadi sebuah keharusan. Warga belajar tidak hanya butuh pengetahuan baca tulis hitung, tetapi juga kemampuan untuk menavigasi dunia digital, mengelola keuangan, atau keterampilan vokasi yang dapat langsung dimanfaatkan untuk menambah penghasilan. Kurikulum yang inovatif adalah kurikulum yang mampu menjembatani kesenjangan antara teori di kelas dengan tuntutan praktis di dunia kerja dan kehidupan bermasyarakat.

Urgensi untuk melakukan transformasi kurikulum ini semakin tidak terelakkan mengingat laju perubahan sosial dan ekonomi di masyarakat yang bergerak sangat cepat dan dinamis. Tuntutan pasar kerja yang terus berubah, kemajuan teknologi informasi, dan pergeseran pola interaksi sosial menuntut pembelajaran yang tidak hanya cepat, tetapi juga relevan dan aplikatif. Kurikulum yang statis dan kaku akan dengan cepat menjadi usang dan tidak mampu membekali warga belajar dengan kompetensi yang dibutuhkan untuk bertahan hidup dan bersaing. Oleh karena itu, manajemen kurikulum di PKBM harus bersifat responsif dan proaktif terhadap konteks peserta dan perubahan eksternal. Pengelola PKBM harus memiliki kepekaan untuk membaca tren dan peluang, lalu menerjemahkannya ke dalam program pembelajaran yang konkret. Ketidakmampuan untuk beradaptasi akan menyebabkan lembaga pendidikan non-formal kehilangan kepercayaan dari masyarakat dan gagal menjalankan misi sosialnya sebagai agen perubahan dan pemberdayaan masyarakat akar rumput.

Berangkat dari latar belakang dan urgensi tersebut, artikel ini bertujuan untuk memaparkan secara komprehensif bagaimana inovasi manajemen kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik dapat diimplementasikan secara efektif di lingkungan PKBM. Pembahasan dalam kajian ini akan mencakup langkah-langkah strategis mulai dari identifikasi kebutuhan peserta didik sebagai landasan utama penyusunan kurikulum, perancangan desain kurikulum yang inovatif dan fleksibel, hingga strategi implementasi dan manajemen

pembelajaran di lapangan. Selain itu, aspek evaluasi dan tindak lanjut inovasi juga akan dibahas untuk memastikan keberlanjutan program. Rekomendasi-rekomendasi praktis akan dirumuskan untuk memperkuat kapasitas pengelola dalam menjalankan manajemen kurikulum yang modern. Dengan demikian, diharapkan lembaga PKBM dapat bertransformasi menjadi institusi yang mampu meningkatkan relevansi, mutu, dan efektivitas pendidikan non-formal, sehingga benar-benar mampu menjadi solusi pendidikan bagi peserta didik yang beragam dan berkontribusi nyata pada peningkatan kualitas sumber daya manusia Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk menginvestigasi secara mendalam dinamika manajemen kurikulum di lembaga Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Pemilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada tujuan untuk menggali pengalaman otentik, persepsi, serta praktik nyata pengelolaan kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan spesifik peserta didik dalam ekosistem pendidikan non-formal. Unit analisis dalam studi ini adalah lembaga PKBM yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan kriteria lembaga yang telah menerapkan kurikulum adaptif dan memiliki diversitas karakteristik peserta didik. Subjek penelitian yang bertindak sebagai sumber data utama meliputi ketua pengelola PKBM, jajaran tutor atau tenaga pengajar, serta para peserta didik. Partisipasi dari berbagai elemen ini dimaksudkan untuk memperoleh perspektif yang multiperspektif dan holistik mengenai tata kelola pendidikan. Data dikumpulkan dalam rentang waktu yang telah ditentukan, baik melalui kunjungan lapangan secara langsung maupun interaksi melalui media *online*, guna menangkap fenomena pendidikan yang terjadi secara natural tanpa intervensi eksperimental.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan melalui tiga teknik utama yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Instrumen wawancara dirancang secara terstruktur untuk mengeksplorasi dimensi identifikasi kebutuhan belajar peserta, tahapan perancangan kurikulum, mekanisme pelaksanaan pembelajaran, hingga strategi evaluasi dan inovasi program yang diterapkan pengelola. Sementara itu, kegiatan observasi difokuskan pada pengamatan langsung terhadap atmosfer proses pembelajaran di kelas, efektivitas penggunaan media ajar, serta pemanfaatan *Learning Management System* (LMS) dalam mendukung aktivitas pendidikan. Peneliti juga melakukan penelaahan terhadap berbagai dokumen fisik dan digital, termasuk arsip kurikulum, modul pembelajaran yang digunakan, serta catatan hasil evaluasi program. Sinergi antara ketiga teknik ini bertujuan untuk memotret realitas operasional lembaga secara utuh, memastikan bahwa setiap data yang diperoleh mampu merepresentasikan kompleksitas manajemen kurikulum yang sedang berjalan di lokasi penelitian.

Teknik analisis data dilakukan melalui model analisis tematik untuk menguraikan data mentah menjadi kategori-kategori yang bermakna, meliputi tema identifikasi kebutuhan peserta, desain kurikulum yang adaptif, implementasi pembelajaran yang fleksibel, serta evaluasi dan tindak lanjut. Proses analisis dimulai dengan kondensasi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan yang didukung oleh teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan dan validitas temuan. Setiap tema dibedah secara mendalam guna menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana inovasi manajemen kurikulum terbentuk serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang melingkupinya. Hasil akhir dari analisis ini disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang komprehensif, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan dan bukti dokumenter. Penelitian ini tidak diarahkan untuk melakukan generalisasi statistik terhadap seluruh PKBM, melainkan untuk memberikan

pemahaman kontekstual yang mendalam serta rekomendasi praktis bagi para praktisi pendidikan *non-formal* dalam mengembangkan kurikulum yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Fondasi Identifikasi Kebutuhan dan Perancangan Kurikulum Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen kurikulum di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) memulai prosesnya dengan tahapan yang sangat fundamental, yaitu identifikasi kebutuhan yang bersifat partisipatif dan mendalam. Pada tahap ini, pengelola tidak bekerja sendiri melainkan melibatkan seluruh elemen kunci, mulai dari calon peserta didik, tenaga pengajar, hingga pemangku kepentingan terkait. Proses pemetaan ini dilakukan secara komprehensif dengan menggali latar belakang demografis peserta, seperti usia, jenis pekerjaan, dan ketersediaan waktu luang, serta menelusuri aspirasi spesifik mereka, seperti kebutuhan akan sertifikasi keahlian, peningkatan literasi digital, atau keterampilan kerja praktis. Temuan ini menegaskan bahwa langkah awal manajemen kurikulum di PKBM tidak berorientasi pada penerapan standar formal yang kaku, melainkan berfokus pada personalisasi program agar relevan dengan realitas kehidupan peserta. Dengan memahami kendala dan motivasi peserta sejak awal, lembaga dapat merancang kerangka dasar pendidikan yang responsif, memastikan bahwa materi yang akan disampaikan benar-benar menjawab apa yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.

Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, desain kurikulum kemudian dikembangkan dengan menekankan pada aspek fleksibilitas dan keterjangkauan akses melalui variasi media pembelajaran. Penelitian menemukan bahwa lembaga PKBM mengembangkan berbagai modul ajar yang dapat diakses dalam berbagai format, seperti dokumen digital, video pembelajaran interaktif, hingga penggunaan platform Learning Management System (LMS) yang terintegrasi. Selain memuat mata pelajaran umum yang bersifat akademis, struktur kurikulum juga diperkaya dengan elemen keterampilan fungsional yang dipilih berdasarkan potensi lingkungan lokal dan peluang ekonomi yang tersedia di sekitar peserta didik. Strategi perancangan ini bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara pengetahuan teoretis dan kecakapan praktis. Dengan menyediakan opsi materi yang beragam dan mudah diakses, desain kurikulum ini secara efektif mengakomodasi gaya belajar peserta yang bervariasi serta mengatasi kendala geografis atau waktu yang sering menjadi penghambat utama dalam pendidikan non-formal, menjadikan proses belajar lebih inklusif bagi semua kalangan masyarakat.

2. Implementasi Fleksibel dan Integrasi Teknologi Pembelajaran

Pada tahap implementasi atau pelaksanaan pembelajaran, data lapangan menunjukkan bahwa penerapan jadwal yang fleksibel menjadi kunci utama dalam menjaga keberlangsungan partisipasi peserta didik. Manajemen pembelajaran di PKBM menerapkan sistem kombinasi atau *blended learning*, yang memadukan sesi tatap muka terbatas dengan pembelajaran daring serta modul mandiri. Strategi ini terbukti sangat efektif untuk mengakomodasi karakteristik peserta didik pendidikan non-formal yang mayoritas merupakan orang dewasa dengan tanggung jawab pekerjaan atau keluarga yang padat. Pengelola memfasilitasi proses ini dengan menyediakan ruang akses daring melalui grup komunikasi seperti WhatsApp atau pertemuan virtual via Google Meet, yang memungkinkan interaksi tetap berjalan meskipun tidak berada dalam satu ruang fisik. Fleksibilitas waktu dan tempat ini memberikan otonomi kepada peserta untuk mengatur ritme belajar mereka sendiri tanpa harus mengorbankan kewajiban utamanya, sehingga hambatan partisipasi yang biasanya tinggi pada pendidikan kesetaraan dapat diminimalisir secara signifikan melalui pendekatan manajerial yang adaptif ini.

Keberhasilan implementasi kurikulum ini juga sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, khususnya para tutor atau tenaga pengajar. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa para tutor telah dilatih untuk menguasai metode pembelajaran aktif dan penggunaan media digital guna mendukung proses transfer ilmu yang efektif. Tutor tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga fasilitator yang memandu peserta dalam memanfaatkan teknologi untuk belajar. Kemampuan tutor dalam mengelola kelas daring dan luring secara simultan menjadi faktor penentu kualitas pembelajaran. Praktik penggunaan teknologi yang didukung oleh kompetensi tutor yang memadai ini berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan peserta dalam diskusi dan penggeraan tugas. Dengan demikian, teknologi bukan sekadar alat bantu tambahan, melainkan menjadi komponen integral dalam manajemen kurikulum yang memungkinkan terjadinya perluasan akses pendidikan dan penciptaan ekosistem belajar yang modern, interaktif, dan sesuai dengan tuntutan zaman digital saat ini.

3. Evaluasi Holistik dan Relevansi Dampak Pembelajaran

Sistem evaluasi yang diterapkan dalam manajemen kurikulum berbasis kebutuhan di PKBM bersifat komprehensif, mencakup penilaian formatif dan sumatif yang dilakukan secara berkala. Penelitian mengungkapkan bahwa evaluasi tidak semata-mata ditujukan untuk mengukur capaian akademik peserta didik melalui angka-angka ujian, tetapi lebih jauh lagi untuk menilai relevansi kurikulum terhadap kebutuhan riil peserta. Melalui latihan harian, penugasan modul, dan ujian akhir, pengelola dapat memantau perkembangan pemahaman peserta. Namun, aspek yang paling menonjol adalah evaluasi terhadap dampak nyata atau outcome dari pembelajaran tersebut. Indikator keberhasilan diperluas hingga mencakup kemampuan peserta dalam mengaplikasikan keterampilan yang baru dipelajari ke dalam lingkungan kerja atau kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan evaluasi berbasis dampak ini memastikan bahwa kurikulum tidak hanya selesai pada tahap penyampaian materi, tetapi benar-benar memberikan nilai tambah fungsional yang dapat dirasakan manfaatnya secara langsung oleh peserta didik dalam meningkatkan taraf hidup mereka.

Hasil dari proses evaluasi yang berorientasi pada relevansi ini menunjukkan korelasi positif dengan tingkat kepuasan dan motivasi peserta didik. Data studi memperlihatkan bahwa ketika peserta merasakan materi yang dipelajari memiliki kaitan erat dengan penyelesaian masalah hidup mereka, rasa kepemilikan atau *sense of ownership* terhadap program pendidikan meningkat pesat. Peserta menjadi lebih berkomitmen untuk mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran hingga tuntas karena mereka melihat adanya manfaat praktis yang konkret. Dampak jangka panjangnya, lulusan dari program PKBM yang menerapkan model manajemen ini terbukti memiliki kesiapan yang lebih baik, baik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi maupun untuk berkompetisi di dunia kerja. Hal ini membuktikan bahwa evaluasi yang tepat sasaran mampu memvalidasi efektivitas kurikulum sekaligus menjadi alat ukur kontribusi lembaga pendidikan non-formal dalam pembangunan sumber daya manusia di tingkat lokal secara berkelanjutan.

4. Dinamika Revisi dan Responsivitas Pengembangan Kurikulum

Salah satu temuan paling krusial dalam penelitian ini adalah adanya mekanisme perbaikan berkelanjutan atau *continuous improvement* yang dijalankan oleh pengelola PKBM. Manajemen kurikulum tidak berhenti pada tahap evaluasi, melainkan berlanjut pada aksi nyata berupa revisi dan tindak lanjut. Apabila hasil evaluasi menemukan adanya ketidaksesuaian antara materi ajar dengan perkembangan kebutuhan peserta atau tuntutan pasar kerja, pengelola secara responsif melakukan pembaruan. Tindakan korektif ini bisa berupa revisi konten modul, penggantian media pembelajaran yang dianggap kurang efektif, hingga modifikasi metode pengajaran agar lebih menarik. Praktik ini menegaskan bahwa kurikulum di PKBM bukanlah dokumen statis yang kaku, melainkan sebuah entitas yang hidup dan terus berevolusi mengikuti

dinamika perubahan zaman dan karakteristik peserta didiknya. Sikap responsif pengelola dalam merespons umpan balik menjadi indikator kesehatan manajemen organisasi yang berorientasi pada kualitas layanan.

Proses revisi yang dinamis ini menjadikan kurikulum selalu aktual dan kontekstual, mencegah terjadinya keusangan materi yang sering menjadi masalah dalam pendidikan formal. Fleksibilitas untuk mengubah arah dan strategi pembelajaran di tengah jalan berdasarkan data evaluasi memungkinkan PKBM untuk tetap relevan di mata masyarakat. Hal ini juga mencerminkan adanya pergeseran paradigma dari manajemen kurikulum yang bersifat administratif menjadi manajemen yang bersifat strategis dan adaptif. Kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan kebutuhan—misalnya pergeseran tren teknologi atau kebutuhan keterampilan baru di dunia industri—menjadikan lembaga PKBM memiliki daya saing yang kuat. Dengan terus memperbarui diri melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi, PKBM memastikan bahwa layanan pendidikan yang diberikan selalu berada pada standar kualitas terbaik dan mampu menjawab tantangan masa depan yang dihadapi oleh para peserta didiknya.

5. Tantangan Strategis dan Arah Keberlanjutan Program

Meskipun model manajemen kurikulum berbasis kebutuhan menunjukkan banyak keberhasilan, penelitian ini juga mengungkap sejumlah hambatan strategis yang masih dihadapi di lapangan. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur dan sumber daya, seperti ketersediaan perangkat teknologi yang memadai dan stabilitas koneksi internet di wilayah tertentu. Selain itu, kesenjangan kompetensi digital di kalangan tutor serta rendahnya motivasi awal sebagian peserta karena faktor kelelahan bekerja juga menjadi kendala yang mempengaruhi efektivitas implementasi kurikulum. Hambatan-hambatan teknis dan psikologis ini menuntut adanya strategi manajemen yang lebih matang dan solusi kreatif dari pengelola. Tanpa penanganan yang tepat, kendala ini berpotensi mengurangi dampak positif dari inovasi kurikulum yang telah dirancang. Oleh karena itu, pengelola PKBM dituntut untuk tidak hanya fokus pada konten kurikulum, tetapi juga pada manajemen sarana prasarana dan pengembangan kapasitas sumber daya manusia sebagai pendukung utama keberhasilan program.

Sebagai penutup, hasil penelitian menyimpulkan bahwa terlepas dari berbagai tantangan yang ada, inovasi manajemen kurikulum berbasis kebutuhan peserta didik merupakan langkah yang sangat vital bagi keberlanjutan pendidikan non-formal. Rekomendasi untuk masa depan mengarah pada perlunya penguatan mekanisme identifikasi kebutuhan secara berkala dan sistematis, serta investasi lebih besar pada pelatihan kompetensi tutor dalam metodologi pembelajaran modern. Selain itu, membangun kemitraan strategis dengan dunia usaha dan komunitas lokal disarankan untuk memperkaya sumber daya belajar dan membuka peluang penyaluran lulusan. Dengan memperkuat aspek manajemen yang aktif, partisipatif, dan kolaboratif, PKBM dapat terus meningkatkan mutu dan relevansinya. Inovasi ini pada akhirnya bukan hanya soal memperbaiki kurikulum, melainkan tentang memperkokoh peran PKBM sebagai agen perubahan yang mampu memberdayakan masyarakat melalui pendidikan yang bermakna, fleksibel, dan berdampak nyata bagi pembangunan bangsa.

Pembahasan

Analisis mendalam terhadap tahap identifikasi kebutuhan dalam manajemen kurikulum di PKBM ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan instruksional yang kaku menuju pendekatan andragogi yang lebih humanis dan partisipatif. Temuan mengenai keterlibatan aktif calon peserta didik dan pemangku kepentingan dalam merumuskan materi ajar mengindikasikan bahwa relevansi merupakan kunci utama dalam mempertahankan motivasi belajar orang dewasa. Implikasi dari proses ini adalah kurikulum tidak lagi dipandang sebagai dokumen statis yang diturunkan secara *top-down* dari regulator,

melainkan sebagai cetak biru solusi atas permasalahan riil yang dihadapi peserta. Dengan memprioritaskan aspirasi spesifik seperti literasi digital dan keterampilan kerja, lembaga pendidikan non-formal berhasil membangun fondasi psikologis yang kuat, di mana peserta didik merasa didengar dan dihargai kebutuhannya. Hal ini secara langsung berkontribusi pada efisiensi pembelajaran, karena materi yang disampaikan benar-benar tepat sasaran dan meminimalisir redundansi pengetahuan yang tidak aplikatif bagi kehidupan peserta didik (Purnamawati et al., 2025; Simarmata & Habeahan, 2025).

Pengembangan desain kurikulum yang menekankan pada fleksibilitas dan integrasi keterampilan fungsional mencerminkan respons adaptif lembaga terhadap tantangan disparitas akses pendidikan. Keputusan untuk memadukan muatan akademis dengan kecakapan hidup praktis yang berbasis potensi lokal menunjukkan strategi cerdas dalam menjembatani kesenjangan antara dunia pendidikan dan dunia kerja. Penggunaan ragam media pembelajaran, mulai dari modul digital hingga *Learning Management System* (LMS), bukan sekadar gaya-gayaan teknologi, melainkan upaya strategis untuk mendemokratisasi akses ilmu pengetahuan. Analisis ini menegaskan bahwa inklusivitas dalam pendidikan non-formal hanya dapat dicapai jika kurikulum mampu mengakomodasi berbagai gaya belajar dan keterbatasan logistik peserta. Dengan menyediakan opsi belajar yang variatif, PKBM secara efektif meruntuhkan tembok penghalang geografis dan waktu yang selama ini menjadi penyebab tingginya angka putus sekolah pada program pendidikan kesetaraan, sekaligus mempersiapkan peserta didik untuk lebih mandiri secara ekonomi (Darmawan et al., 2024; Unisa et al., 2025).

Pada ranah implementasi, penerapan model *blended learning* yang memadukan pertemuan tatap muka dan daring terbukti menjadi solusi manajerial yang paling rasional untuk karakteristik peserta didik yang mayoritas adalah pekerja. Fleksibilitas waktu yang ditawarkan melalui platform komunikasi digital memungkinkan terjadinya kontinuitas proses belajar tanpa mengganggu stabilitas ekonomi peserta. Namun, keberhasilan model ini membawa implikasi serius pada tuntutan kompetensi tenaga pengajar. Peran tutor yang bertransformasi dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator teknologi menuntut adanya peningkatan kapasitas pedagogis digital yang mumpuni. Temuan ini menggarisbawahi bahwa teknologi dalam manajemen kurikulum hanyalah alat (*enabler*), sedangkan kunci utamanya tetap berada pada kualitas interaksi manusia. Tanpa kesiapan tutor dalam mengelola dinamika kelas hibrida, fleksibilitas yang ditawarkan justru dapat berujung pada hilangnya keterikatan emosional dan penurunan kualitas pemahaman materi oleh peserta didik (Darnawati et al., 2025; Darvenkumar et al., 2025; Jamil, 2025).

Sistem evaluasi holistik yang diterapkan memberikan wawasan baru mengenai definisi keberhasilan dalam pendidikan masyarakat. Pergeseran fokus penilaian dari sekadar pencapaian angka akademis menuju pengukuran dampak atau *outcome* fungsional menunjukkan kematangan visi lembaga. Ketika indikator keberhasilan diperluas hingga mencakup kemampuan aplikasi keterampilan di dunia nyata, kurikulum tersebut secara otomatis tervalidasi oleh utilitasnya. Hal ini menciptakan korelasi positif dengan tingkat retensi peserta didik; mereka bertahan dalam program bukan karena mengejar ijazah semata, melainkan karena merasakan manfaat langsung atau *tangible benefit* dalam kehidupan sehari-hari. Rasa kepemilikan atau *sense of ownership* yang tinggi terhadap program pendidikan muncul ketika peserta menyadari bahwa setiap modul yang dipelajari berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup mereka. Pendekatan evaluasi berbasis dampak ini menjadi instrumen akuntabilitas yang kuat bagi PKBM untuk membuktikan relevansinya di tengah masyarakat (Fitria & Tammamatun, 2025; HIDAYAH et al., 2024; Ismanidar et al., 2025).

Dinamika revisi kurikulum yang dilakukan melalui mekanisme *continuous improvement* menandai adanya transformasi manajemen dari yang bersifat administratif Copyright (c) 2025 MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan

menjadi strategis. Kemampuan lembaga untuk merespons umpan balik evaluasi dengan tindakan korektif yang cepat, seperti pembaruan konten atau metode, adalah indikator kesehatan organisasi yang berorientasi pada mutu. Dalam konteks perubahan pasar kerja yang sangat cepat, agilitas atau kelincahan kurikulum ini menjadi keunggulan kompetitif PKBM dibandingkan pendidikan formal yang cenderung lambat berubah. Analisis ini menunjukkan bahwa keberlanjutan sebuah program pendidikan non-formal sangat bergantung pada sensitivitas pengelola terhadap perubahan eksternal. Dengan menjaga materi ajar tetap aktual dan kontekstual, PKBM tidak hanya mencegah keusangan ilmu, tetapi juga memastikan lulusannya memiliki daya saing yang relevan dengan tuntutan zaman, sehingga mematahkan stigma bahwa pendidikan kesetaraan adalah pendidikan kelas dua (Wudda et al., 2024).

Kendati model manajemen ini menawarkan banyak keunggulan, penelitian ini juga mengidentifikasi keterbatasan struktural yang tidak boleh diabaikan. Hambatan infrastruktur teknologi dan kesenjangan literasi digital antara tutor dan peserta didik menjadi "botol leher" atau *bottleneck* yang menghambat optimalisasi kurikulum adaptif ini. Di wilayah dengan konektivitas internet yang tidak stabil, ketergantungan pada *LMS* atau pertemuan virtual justru bisa menjadi eksklusif dan diskriminatif. Selain itu, faktor kelelahan fisik dan mental peserta didik yang bekerja ganda sering kali menurunkan efektivitas partisipasi meskipun jadwal sudah dibuat fleksibel. Tantangan-tantangan ini mengimplikasikan bahwa inovasi kurikulum tidak bisa berdiri sendiri; ia harus didukung oleh ekosistem pendukung yang kuat, termasuk investasi pada sarana prasarana dan dukungan psikososial bagi peserta. Pengelola dituntut untuk memiliki strategi mitigasi risiko yang matang agar kendala teknis tidak menganulir tujuan mulia dari kurikulum yang telah dirancang.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kurikulum berbasis kebutuhan merupakan pendekatan vital untuk menjamin keberlanjutan dan efektivitas pendidikan non-formal di era modern. Sinergi antara identifikasi kebutuhan yang akurat, desain yang fleksibel, implementasi berbasis teknologi, dan evaluasi yang berorientasi dampak telah menciptakan model pendidikan yang memberdayakan. Implikasi praktis dari temuan ini menyarankan perlunya penguatan kemitraan strategis dengan sektor industri dan pemerintah daerah untuk menutup celah keterbatasan sumber daya. Kemitraan ini penting tidak hanya untuk dukungan infrastruktur, tetapi juga untuk penyelarasan kurikulum dengan kebutuhan pasar yang lebih luas. Dengan terus memperkuat kapasitas manajemen yang adaptif dan kolaboratif, PKBM dapat mengukuhkan posisinya sebagai garda terdepan dalam pembangunan sumber daya manusia yang inklusif, membuktikan bahwa pendidikan berkualitas adalah hak semua warga negara tanpa memandang usia atau latar belakang sosial ekonomi.

KESIMPULAN

Inovasi manajemen kurikulum yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) terbukti menjadi strategi fundamental dalam merevitalisasi pendidikan non-formal yang inklusif, relevan, dan bermutu tinggi. Pendekatan ini mentransformasi paradigma pembelajaran dari sekadar pemenuhan silabus administratif menjadi proses pemberdayaan yang bermakna, dimulai dari identifikasi kebutuhan yang mendalam, perancangan partisipatif, hingga evaluasi yang komprehensif. Manajemen kurikulum dalam konteks ini melampaui pengaturan materi dan waktu semata, melainkan mencakup orkestrasi sumber daya yang kompleks, pemilihan metodologi andragogi yang adaptif, serta integrasi teknologi tepat guna yang mendukung personalisasi belajar. Keberhasilan PKBM dalam mengadopsi kerangka kerja yang responsif ini memungkinkan lembaga untuk menjembatani kesenjangan antara potensi peserta didik dengan tuntutan lingkungan eksternal. Dengan menempatkan peserta didik sebagai pusat gravitasi dalam

perancangan kurikulum, PKBM berhasil menciptakan ekosistem belajar yang fleksibel dan kontekstual, memastikan bahwa setiap intervensi pendidikan memberikan dampak fungsional bagi peningkatan kemandirian dan kecakapan hidup warga belajar di tengah dinamika perubahan sosial yang cepat.

Guna menjamin keberlanjutan dan eskalasi dampak dari inovasi tersebut, langkah strategis ke depan harus difokuskan pada penguatan kapasitas kelembagaan melalui mekanisme pemetaan kebutuhan yang dilakukan secara berkala dan sistematis, bukan insidental. PKBM dituntut untuk terus mengakselerasi kompetensi pedagogis dan literasi digital para tutor agar mampu menghadirkan pengalaman belajar yang relevan dengan perkembangan teknologi terkini. Selain itu, intensifikasi jejaring kemitraan yang sinergis dengan dunia usaha, dunia industri, serta komunitas lokal menjadi imperatif mutlak untuk menyelaraskan luaran pendidikan dengan kebutuhan pasar kerja dan potensi spesifik daerah. Transformasi sistem evaluasi dari yang bersifat administratif menuju evaluasi berbasis dampak riil harus menjadi prioritas utama, sehingga efektivitas kurikulum dapat diukur dari perubahan konkret pada taraf hidup lulusan. Dengan integrasi holistik ini, inovasi manajemen kurikulum berbasis kebutuhan akan bertransformasi menjadi katalisator utama bagi peningkatan standar kualitas pendidikan non-formal di Indonesia, mewujudkan masyarakat pembelajar sepanjang hayat yang adaptif dan berdaya saing global.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, D., Fauzi, A., & Siregar, H. (2024). Pengembangan kompetensi literasi digital warga belajar pendidikan kesetaraan dalam menghadapi era revolusi industri 4.0. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 397. <https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.730>
- Darnawati, D., Amalik, A., Putri, P., Risna, R., Riski, R. A., & Lili, W. (2025). Optimalisasi pembelajaran melalui implementasi flipped classroom berbasis blended learning di pendidikan tinggi. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 951. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.6935>
- Darvenkumar, T., Sivaraj, R., Kiruthiga, E., & Rajasekaran, W. C. (2025). Beyond the screen: Understanding technology as a tool for learning, not a teacher. *Journal Human Research in Rehabilitation*, 15(2), 371. <https://doi.org/10.21554/hrr.092511>
- Fitria, M., & Tammamatun, T. (2025). Strategi penguatan karakter dan motivasi siswa melalui pemberian reward piagam bintang kebaikan (PINKAN) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI TKR SMK Negeri 1 Omben. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1493. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.8043>
- Hidayah, E., Tejawati, S., & Nurkolis, N. (2024). Implementasi komunitas belajar KOKUI (kolaborasi, kreativitas, unjuk kerja, dan inovasi) dalam meningkatkan kompetensi guru. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1052. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3481>
- Ismanidar, N., Chandra, R., & Kugurakova, V. (2025). Empowerment through ecoprint training on mugs for PKK women in Gampong Bayeun, East Aceh Regency. *Community Empowerment*, 10(9), 1836. <https://doi.org/10.31603/ce.14618>
- Jamil, S. (2025). Tren baru pengembangan pendidik inklusif di tengah kontroversi pembelajaran hybrid. *Journal of Innovative and Creativity (Joecy)*, 5(2), 10136. <https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.1719>
- Jaswadi, J., & Junaris, I. (2025). Implementasi fungsi manajemen pendidikan Islam dalam program literasi Al Qur'an untuk penguatan karakter siswa di MTs Al Huda

- Bandung. *COMMUNITY Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 400. <https://doi.org/10.51878/community.v5i2.7165>
- Lestari, S., Nuraini, H., Widiart, A., & Fadhiba, S. A. (2024). Implementasi kurikulum merdeka belajar kampus merdeka di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 784. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3190>
- Mardiana, M., & Emmiyati, E. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran: Evaluasi dan pembaruan. *Jurnal Review Pendidikan Dasar Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 10(2), 121. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v10n2.p121-127>
- Mustabsyirah, M., & Mardyawati, M. (2025). Analisis kebijakan pendidikan full day school dalam pembentukan karakter anak. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 565. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6456>
- Purnamawati, P., Mustari, M., & Hadi, M. S. (2025). Penerapan media visual dalam meningkatkan motivasi belajar siswa kelas 8 di SMPN 5 Mataram. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1534. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7362>
- Saepudin, A., Sadikin, A., & Saripah, I. (2022). The development of community learning center (CLC) management model to improve non-formal education service quality. *JPPM (Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(2), 196. <https://doi.org/10.21831/jppm.v8i2.41784>
- Setyowati, E., Karomah, U., Hidayat, R., & Jannah, S. R. (2025). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kemandirian belajar peserta didik di era digital. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 385. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.5747>
- Simarmata, A. M., & Habeahan, S. (2025). Strategi guru dalam menumbuhkan civic responsibility siswa melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMA Negeri 1 Pematangsiantar. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(4), 1398. <https://doi.org/10.51878/social.v5i4.7710>
- Suputra, I. N., Basuki, A., Gunawan, A., & Syafruddin, A. B. (2024). Development curriculum management office integrated independent campus program to optimize 21st century learning for management students. *Journal of Law and Sustainable Development*, 12(1). <https://doi.org/10.55908/sdgs.v12i1.2720>
- Toha, M., Wibowo, M. A., & Hamzah, A. (2025). Pengaruh pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan terhadap karakter peserta didik SMP As-Syakur Kecamatan Tambelangan Kabupaten Sampang. *SOCIAL Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(3), 1240. <https://doi.org/10.51878/social.v5i3.7075>
- Unisa, L., Azzahra, S. F., & Rahmanda, M. D. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>
- Wudda, A. A., Hufri, H., Gusnedi, G., & Dewi, W. S. (2024). Validasi E-LKPD interaktif berbasis model pembelajaran contextual teaching and learning pada materi hukum termodinamika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 7543. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13533>